



**PENILAIAN KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU
SEBAGAI KOMODITI BASIS DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PDRB WILAYAH DI KABUPATEN
SUMENEP TAHUN 2002**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh: Yosie Santiviana
Terima: Hadih Pembelian
: Tgl. 21 APR 2003
No. Induk: SFS
Klass 338.16
SAN
P
e.1

Yosie Santiviana

NIM: 990810101030

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

PENILAIAN KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU SEBAGAI
KOMODITI BASIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PDRB WILAYAH
DI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : YOSIE SANTIVIANA

N. I. M. : 990810101030

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

22 FEBRUARI 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Anggota,


Siswoyo Hari S., SE, M.Si

NIP. 132 056 182



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penilaian kelayakan Usahatani Tembakau Sebagai Komoditi
Basis Dan Dampaknya Terhadap PDRB Wilayah Di Kabupaten
Sumenep Tahun 2002

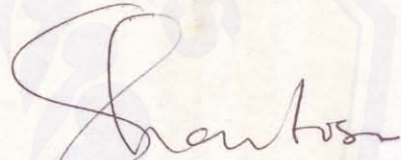
Nama : Yosie Santiviana
Nim : 990810101030
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



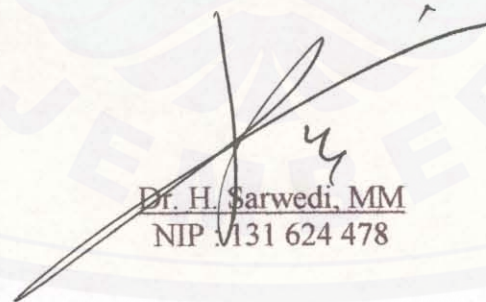
Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP: 131 624 478

Pembimbing II



Siswoyo Hari S., SE, M.Si
NIP: 132 056 182

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP: 131 624 478

Tanggal persetujuan : Februari 2003

MOTTO

*Manusia itu mati,
Kecuali yang berilmu*

*Orang yang berilmu itu tidur,
Kecuali yang beramal*

*Orang yang beramal itu banyak tertipu,
kecuali yang ikhlas*

(Al Ghazali)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Alam Nasyrat Ayat 6 - 8)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

- ❖ *Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa tempatku memohon perlindungan, memohon ampunan dan tempatku mengadu.*
- ❖ *Ayah, Ibu dan adikku tercinta atas kasih sayang dan doa restunya*
- ❖ *Om Totok Iskandar sekeluarga yang telah memberikan segalanya dalam proses pendidikanku ini*
- ❖ *Om Fendi dan Budhe Inung yang terus memberikan bantuan moral dan material*
- ❖ *Segenap Saudara-saudaraku atas dorongan moral, bantuan materi dan doa-doanya padaku*
- ❖ *Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember*

ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul “Penilaian Kelayakan Usahatani Tembakau sebagai Komoditi Basis dan Dampaknya Terhadap PDRB Wilayah Di Kabupaten Sumenep Tahun 2002” , bertujuan untuk mengetahui wilayah kecamatan yang menjadi wilayah basis pengembangantembakau Madura di Kabupaten Sumenep, untuk menilai kelayakan usaha tani tembakau di kecamatan yang terpilih sebagai wilayah basis bagi pengembangan komoditi tembakau Madura dan juga bertujuan untuk melihat perbedaan estimasi PDRB per Kapita pada wilayah basis dan non basis.

Metode penelitian yang dipakai adalah *Diskriptif Comparative* yaitu suatu metode penelitian yang melukiskan secara sistematis dan karakteristik populasi tertentu secara cermat dan actual. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis factor penyebab terjadinya fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung. Penentuan daerah penelitian (Kabupaten Sumenep) dilakukan secara sengaja (*Purposive*), didasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut cukup potensial dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditi tembakau Madura.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* untuk mengetahui wilayah kecamatan yang menjadi wilayah basis bagi pengembangan komoditi tembakau Madura, analisis kelayakan untuk mengetahui kelayakan usaha tani tembakau pada wilayah yang terpilih sebagai wilayah basis pengembangan komoditi tembakau Madura, serta untuk mengetahui perbedaan estimasi PDRB per Kapita pada wilayah basis dan non basis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kecamatan sebagai wilayah basis pengembangan komoditi Tembakau Madura yaitu wilayah yang memiliki nilai *Location Quotient* lebih besar dari 1. Diantaranya adalah Kecamatan Bluto, Saronggi, Kota Sumenep, Lenteng, Ganding, Guluk-Guluk Pasongsongan, Ambunten, Rubaru dan Manding. Usaha tani tembakau di Kabupaten Sumenep memberikan keputusan layak untuk diusahakan terutama pada wilayah basis, hal ini ditunjukkan dari analisis kelayakan yang memiliki NPV positif dan dari keuntungan yang diperoleh. Wilayah basis memiliki estimasi PDRB per Kapita yang lebih tinggi daripada estimasi PDRB per Kapita pada wilayah non basis

Kata kunci : Tembakau, Wilayah Basis, PDRB

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufik dan hidayah yang dilimpahkan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “STUDI KELAYAKAN TEMBAKAU SEBAGAI KOMODITI BASIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PDRB WILAYAH DI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2002”

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu secara moral dan marerial dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya pada :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku dosen pembimbing I dan Bapak Siswayo Hari Santosa , SE, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan dan petunjuk selama penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis serta staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas pelayanan yang diberikan;
3. Teman - teman SP Genap '99 atas kebersamaan dan kekompakannya;
4. Sahabat dan partner diskusiku, Mei Siang, Hetty, Phe-Phe, dan Ira , terima kasih atas keceriaan yang kalian berikan;
5. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Jember, Februari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Hasil penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
2.3 Hipotesis.....	14
III.METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Rancangan Penelitian	15
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	15
3.3 Daerah Penelitian	16
3.4 Metode Analisis Data.....	16
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	17
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	19

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumenep berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan Tahun 2000	20
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumenep yang bekerja berdasarkan lapangan Usaha Utama Tahun 2000	21
Tabel 3. PDRB Kabupaten Sumenep Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1998-2000	24
Tabel 4. PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan'93 Tahun 1997-1999	26
Tabel 5. Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sumenep Tahun 1998-1999	27
Tabel 6. Analisis LQ Tembakau Tiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep	28
Tabel 7. Hasil Perhitungan Finansial Profit dan NPV Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Sumenep	29
Tabel 8. Perbedaan Estimasi PDRB Per Kapita pada Wilayah Basis dan Wilayah Non Basis	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penduduk, PDRB dan PDRB per Kapita tiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep	37
2. Analisis LQ Komoditi Kambakau per Kecamatan.....	38
3. Perhitungan Provit dan NPV Komoditi Tembakau di Wilayah Basis	39
4. Data TR, TC, Profit, NPV Komoditi Tembakau per Ha Lahan	59



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Disamping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi tersebut menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas (Irawan dan Suparmoko,1992:5). Pembangunan di Indonesia diselenggarakan secara bertahap dalam jangka panjang antara lain adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang seimbang serta menyebarluaskan hasil-hasil pembangunan ke berbagai daerah.

Salah satu tujuan pembangunan regional adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara implisit pertumbuhan ekonomi nasional adalah mencakup pertumbuhan ekonomi regional karena ekonomi nasional tidak akan dapat tumbuh tanpa adanya pertumbuhan daerah. Dengan kondisi ini, tidak mengherankan jika pertumbuhan menjadi salah satu tujuan pembangunan regional. Oleh karena itu tujuan pembangunan regional harus konsisten dengan tujuan pembangunan nasional yang umumnya terdiri atas: (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang cepat; (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup; (3) pemerataan pendapatan; (4) mengurangi perbedaan dalam tingkat pendapatan serta kemakmuran daerah; (5) mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah (Kadariah,1985:5).

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi baik sumber daya alam, budaya, iklim, ekonomi maupun sumber daya manusia masing-masing daerah menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan kebijaksanaan perencanaan pembangunan regional yang terarah dengan melihat potensi-potensi pembangunan yang terdapat pada masing-masing wilayah (Nuryasman,1996:235).

Program pembangunan sektoral adalah untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang, melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah yang bertitik tolak pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki daerah, maka diharapkan daerah tersebut mampu memberikan *forward linkage* dan *backwash linkage* bagi daerah lainnya. Dalam usahanya untuk menciptakan keunggulan komparatif tersebut, suatu daerah harus dapat mengorganisasikan secara baik bagi tata ruang kegiatan ekonomi dan sosial. Untuk itu diperlukan suatu tehnik pendekatan guna mengetahui sektor-sektor yang berpotensi karena sektor inilah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan daerah selanjutnya (Warpani, 1994:67)

Sampai dengan saat ini dapat dikatakan bahwa pembangunan bidang ekonomi di Kabupaten Sumenep telah menunjukkan keberhasilannya, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator makroekonomi. Indikator makroekonomi memang bukan merupakan satu-satunya indikator, namun paling tidak merupakan suatu indikator yang dengan mudah dapat mencerminkan tingkat ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi, sebagai salah satu sektor pembangunan, memerlukan adanya data produk unggulan, yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam menetapkan kebijakan pembangunan selanjutnya. Produk-produk yang dianggap sebagai produk unggulan agar dapat lebih berkembang maka diperlukan pemetaan berdasarkan kemampuan dan potensinya. Pemetaan produk dapat dilakukan dengan memilah berdasarkan potensinya, sehingga dapat dipilih produk mana yang harus dikembangkan sebagai produk unggulan. Kabupaten Sumenep, selama ini dikenal sebagai daerah penghasil tembakau Madura yang terbesar di Jawa Timur. Produk tembakau Madura dari Kabupaten Sumenep, merupakan bahan baku utama industri rokok yang ada di Pulau Jawa, sehingga sampai dengan saat ini Pemerintah Kabupaten Sumenep menetapkan bahwa tembakau Madura sebagai produk unggulan Kabupaten Sumenep.

Masalah usaha tani tembakau merupakan masalah yang kompleks ditinjau dari aspek agronomi maupun aspek sosial ekonominya. Dari aspek agronomi, tanaman tembakau memerlukan perhatian yang lebih hati-hati mulai dari persiapan tanam sampai tanaman dipanen. Dari aspek sosial ekonomi, masalah yang menonjol adalah biaya yang dibutuhkan dalam pengusahaannya serta adanya fluktuasi harga yang tidak menentu. Fluktuasi harga kurang menjamin konsistensi pendapatan petani. Agar fluktuasi harga dapat diatasi, perlu adanya usaha-usaha pengendalian terhadap mutu dan produksi melalui iklim, pemilihan lahan dan waktu penanaman yang tepat serta mengetahui permintaan konsumen.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas menarik untuk dilakukan penelitian tentang:

1. Wilayah kecamatan manakah yang ada di Kabupaten Sunenep yang merupakan daerah basis komoditi tembakau Madura ?;
2. Apakah komoditi tembakau yang menjadi komoditi basis di setiap kecamatan yang menjadi wilayah basis tersebut layak untuk terus dikembangkan ?;
3. Apakah terdapat perbedaan estimasi PDRB perkapita yang signifikan antara kecamatan yang menjadi basis komoditi tembakau Madura dengan kecamatan bukan basis ?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui wilayah kecamatan yang menjadi wilayah basis pengembangan tembakau Madura di Kabupaten Sumenep;
2. Menilai kelayakan usaha tani tembakau di kecamatan yang terpilih sebagai wilayah basis pengembangan komoditi Tembakau Madura;
3. Melihat perbedaan estimasi PDRB per kapita pada wilayah basis dan non basis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep didalam mengambil kebijakan pembangunan ekonomi di Kabupaten Sumenep;
2. Bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya bagi pembangunan daerah yang bersangkutan;
3. Bahan pertimbangan bagi kegiatan lain yang sejenis.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Putra Rubi Surya (1997) dengan judul Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan terhadap PDRB Kotamadya Dati II Pasuruan Tahun 1993-1995. Untuk mengidentifikasi pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi di Kotamadya Dati II Pasuruan digunakan Analisis Shift Share. Dari hasil penelitian diketahui bahwa telah terjadi pergeseran peranan sektor primer dalam peningkatan PDRB Kotamadya Dati II Pasuruan. Sedangkan untuk mengetahui peranan sektor industri pengolahan di Kotamadya Dati II Pasuruan digunakan Analisis Location Quotient (LQ) dengan hasil penelitian yaitu diketahui bahwa peranan sektor industri pengolahan dalam transformasi struktural masih kecil karena nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,67199 pada tahun 1993, sebesar 0,67156 pada tahun 1994 dan sebesar 0,65697 pada tahun 1995.

Penelitian Mukaromah (2000) dengan Analisis Penetapan Prioritas Sektoral Kabupaten Jember Tahun 1994 - 1998. Untuk mencari sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Jember digunakan analisis Location Quotient (LQ). Dari hasil penelitian diketahui bahwa: (1) tahun 1994 terdapat satu sektor prioritas, yaitu sektor pertanian; (2) tahun 1995 terdapat dua sektor prioritas yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa; (3) tahun 1996 terdapat tiga sektor prioritas yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan; (4) tahun 1997 terdapat 3 sektor prioritas pembangunan yaitu sektor pertanian sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan; (5) tahun 1998 terdapat empat sektor prioritas yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan untuk mencari sektor prioritas dimasa yang akan datang dalam pembangunan di Kabupaten Jember digunakan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), maka diketahui bahwa : sektor yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas dimasa akan datang adalah sektor pertambangan dan penggalan dengan nilai DLQ 1,90078; sektor persewaan

bangunan dan jasa perusahaan dengan nilai DLQ 1,3499; sektor jasa-jasa dengan nilai DLQ sebesar 1,34788 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai DLQ 1,19008.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terlambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara total pertumbuhan ekonominya menjadi besar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer, yang dikembangkan khusus untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah teori *export base* dan teori *resource base*.

Teori *export base* dikemukakan oleh North (Glasson,1987:101) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan sektor basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah yang lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian suatu daerah, yaitu : (1) ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah; (2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residentary industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang memproduksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategik bagi pertumbuhan regional.

Teori *resource base* dikemukakan oleh Perloff dan Wingo yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang diproduksi daerah lain. Untuk itu kekayaan alam sangat penting peranannya dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya itu akan meningkatkan pendapatan daerah melalui *multiplier effect*.

2.2.2 Teori Ekonomi Basis

Serangkaian teori ekonomi yang bermula menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional, satu diantaranya adalah teori basis ekonomi. Teori tersebut oleh banyak ahli seringkali digunakan untuk menganalisis dan memprediksi perubahan dalam jangka pendek. Hal tersebut dilakukan karena sifatnya cukup sederhana dalam menentukan struktur perekonomian regional.

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dalam hal ini *comparative advantage*. Teori ini digunakan untuk menganalisis perdagangan antar daerah didalam suatu negara dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah yaitu basis dan non basis. Teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan memperlihatkan sektor maupun daerah dimana struktur ekonomi daerah dapat diidentifikasi menurut kelompok sektornya sebagai sektor basis dan non basis.

Model kegiatan ekonomi basis adalah model analisis yang membagi sektor ekonomi menurut lokasi penjualan atau pemasaran. Sektor basis ekonomi didefinisikan sebagai sektor yang kecuali memenuhi kebutuhan wilayah tersebut juga mengekspor keluar wilayah. Dengan demikian sektor basis ekonomi tersebut sangat memainkan peranan sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi bukan basis atau sektor ekonomi lainnya. Disisi lain ekonomi bukan basis merupakan kegiatan perekonomian yang bersifat lokal. Perkembangan ekonomi basis daerah juga meliputi lapangan kerja

baru serta meningkatkan daya beli yang selanjutnya akan memberikan keterkaitan positif terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini sangat penting artinya sebab dengan adanya kegiatan basis ekonomi dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan kegiatan ekonomi lainnya dalam suatu perekonomian regional.

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut yang berupa barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis. Tenaga kerja dan pendapatan nasional pada sektor basis adalah fungsi permintaan dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan terjadinya ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, ada kegiatan-kegiatan sektor-sektor pendukung yang dibutuhkan untuk melayani pekerja pada sektor basis dan kegiatan sektor basis itu sendiri. Kegiatan sektor pendukung seperti perdagangan dan pelayanan perseorangan, disebut sektor non basis (Budinarsono, 1989:84).

2.2.3 Analisis Penetapan Sektor Prioritas

Pembangunan di Indonesia dilaksanakan melalui pembangunan sektoral yang bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Ada beberapa teknik analisis yang dapat membantu menentukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yaitu *export base*, *location quotient* dan *shift share*.

Analisis yang paling sederhana adalah teknik analisis Location Quotient (LQ), dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam dua golongan, yaitu (1) kegiatan ekonomi (sektor ekonomi) yang melayani pasar di

daerah itu sendiri maupun pasar pasar di luar daerah itu; (2) industri yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Jadi yang termasuk golongan pertama merupakan sektor prioritas pembangunan, sedangkan yang golongan yang kedua merupakan sektor non prioritas pembangunan (Kadariah,1985:70).

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi didaerah tersebut, pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap *industry basic*, tetapi juga menaikkan permintaan akan *industry non basic* (lokal). Kenaikkan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat kenaikan *industry basic*. Oleh karena itu, industri basis patut dikembangkan disuatu daerah, tugas pertama yang harus dilakukan adalah menggolongkan setiap industri apakah termasuk industri basis atau non basis. Untuk keperluan ini digunakan Location Quotient (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad,1997: 291).

2.2.4 Analisis Kelayakan

Pada hakekatnya, melalui analisis terhadap aktivitas atau usaha akan didapat dua kesimpulan. Pertama, melalui evaluasi dapat diketahui apakah benefit netto suatu aktiviatas atau usaha lebih besar atau lebih kecil daripada benefit netto suatu peluang investasi lainnya. Jika suatu aktivitas atau usaha menghasilkan benefit netto lebih besar dari benefit netto aktivitas atau usaha lainnya, maka pelaksanaan dapat disetujui (dikerjakan/dilaksanakan) atau dengan kata lain proyek dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, melalui evaluasi dapat ditentukan urutan berbagai aktivitas atau usaha dalam serangkaian peluang investasi yang lebih baik daripada aktivitas atau usaha marginal sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan benefit yang lebih besar terletak pada urutan paling atas dalam susunan aktivitas atau usaha.

Didalam rangka mencari suatu ukuran menyeluruh tentang baik tidaknya sesuatu aktivitas atau usaha telah dikembangkan berbagai macam indeks. Indeks-indeks tersebut disebut dengan *Investment Criteria*. Setiap indeks menggunakan *Present value* yang telah didiscount dari pada arus-arus benefit dan biaya selama umur proyek. Seringkali penggunaan dua atau lebih investment criteria meletakkan dua atau lebih kemungkinan investasi didalam urutan yang sama. Tetapi ada juga kalanya urutan dari pada berbagai kemungkinan itu berbeda menurut jenis kriteria investasi yang dipakai. Tidak ada kesepakatan di seluruh dunia, yang menyatakan bahwa salah satu dari kriteria investasi tersebut merupakan yang terbaik untuk digunakan. Setiap kriteria akan memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun kriteria investasi yang biasa digunakan didalam analisis proyek-proyek pembangunan maupun proyek bisnis, adalah sebagai berikut :
(Santosa,2000: 31-46)

1. Net Present Value (NPV) dari arus benefit dan biaya;
2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C);
3. Gross Benefit Cost ratio (Gross B/C);
4. Internal rate Of return (IRR);
5. Profitability Ratio (PV^*/\bar{K}) (jarang digunakan)

1. Net Present Value (NPV)

Keuntungan netto suatu usaha adalah pendapatan bruto dikurangi jumlah biaya. Maka NPV suatu proyek adalah selisih PV arus benefit dengan PV arus biaya. Dengan demikian, rumus untuk NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana :

NPV = net present value

B_t = manfaat proyek pada periode ke t

C_t = biaya proyek pada periode ke t

i = social discount rate

t = periode (tahun)

Kriteria Analisis Proyek :

Suatu proyek dinyatakan layak apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol (positif); artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan proyek masih dapat ditutup dengan manfaat yang diperoleh.

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Salah satu indeks untuk menilai kelayakan proyek yang dilakukan dengan membandingkan antara biaya dan manfaatnya adalah Net Benefit Cost Ratio (net B/C). Model analisis ini diformulasikan sebagai berikut :

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots \frac{(B_t - C_t) > 0}{(B_t - C_t) < 0}$$

Di dalam analisis ini maka terlebih dahulu harus dihitung net present value untuk setiap t tahun. Net B/C merupakan angka perbandingan antara jumlah present value yang positif (sebagai pembilang) dengan jumlah present value yang negatif (sebagai penyebut). Untuk analisis ini maka paling sedikit harus ada salah satu present value pada t yang negatif, jika tidak demikian, maka Net B/C akan tidak terhingga.

Kriteria didalam analisis ini adalah proyek akan dinyatakan layak jika Net B/C lebih besar atau sama dengan 1. Jika Net B/C sama dengan 1, maka NPV proyek akan sama dengan nol. Artinya jika Net B/C lebih besar dari 1, maka manfaat proyek lebih besar dibandingkan dengan biayanya, jika Net B/C kurang dari 1, maka manfaat proyek lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Jika net B/C = 1, maka proyek dalam keadaan biaya sama dengan manfaat.

3. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio, merupakan analisis yang hampir sama dengan Net B/C, hanya terdapat sedikit perbedaan. Jika pada Net B/C, analisis dilakukan

dengan membandingkan present value bersih, maka didalam analisis ini yang diperbandingkan adalah present value biaya dan manfaat secara langsung. Formulasi dari Gross B/C ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross B / C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Kriteria pengujian sama dengan Net B/C, yaitu : proyek akan dinyatakan layak jika Gross B/C lebih besar atau sama dengan 1. Jika Gross B/C sama dengan 1, maka NPV proyek akan sama dengan nol. Artinya jika Gross B/C lebih besar dari 1, maka manfaat proyek lebih besar dibandingkan dengan biayanya, jika Gross B/C kurang dari 1, maka manfaat proyek lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Jika Gross B/C = 1, maka proyek dalam keadaan biaya sama dengan manfaat.

4. Internal Rate of Return (IRR)

Internal rate of return (IRR) adalah rate of return atau tingkat rendemen atas investasi netto. Atau dapat dikatakan bahwa IRR adalah nilai discount rate i yang membuat NPV dari proyek akan sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek, asal setiap benefit bersih yang diwujudkan secara otomatis ditanamkan kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan keuntungan i yang sama diberikan bunga selama sisa umur proyek.

Biasanya rumus IRR tidak dapat dipecahkan secara langsung, namun dilakukan dengan cara coba-coba, untuk melakukan *pendekatan*. Prosedur untuk mendapatkan nilai IRR adalah sebagai berikut :

1. Pilihlah nilai discount rate yang dipandang akan mendekati nilai IRR yang benar, selanjutnya dihitung NPV dari arus benefit dan biaya. Lakukan hal ini sampai ditemukan discount rate yang memberikan hasil NPV positif yang

- mendekati nol dan NPV negatif yang mendekati nol. (semakin tinggi nilai discount rate, maka NPV akan semakin kecil);
2. Hasil percobaan tersebut untuk i yang menghasilkan NPV positif mendekati nol, diberikan lambang i_1 , dan NPV yang dihasilkan diberikan lambang NPV_1 ;
 3. Hasil percobaan tersebut untuk i yang menghasilkan NPV negatif mendekati nol, diberikan lambang i_2 , dan NPV yang dihasilkan diberikan lambang NPV_2 ;
 4. Berdasarkan percobaan tersebut, maka perkiraan IRR dapat dilakukan dengan persamaan berikut ini.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} x (i_2 - i_1)$$

5. Profitability Ratio (PV'/K)

Indeks ini membedakan antara biaya modal (K_t) dengan biaya rutin (C_t).

Rumus yang digunakan untuk model analisis ini adalah sebagai berikut :

Rumus Profitability Ratio :

$$PV / \bar{K} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t}{\sum_{t=1}^n K_t}$$

Dimana :

B_t = Benefit pada periode t ;

C_t = Biaya operasional pada periode t ;

K_t = Biaya modal pada periode t ;

Angka penganda ini dianggap mengukur rentabilitas suatu investasi di atas tingkat discount rate-nya. Biasanya lebih mendekati Net B/C dari pada Gross B/C. Apabila benefit maupun biaya rutin mulai tampil hanya sesudah proses investasi sudah selesai, seperti halnya jika pengeluaran tahun-tahun pertama suatu proyek terbatas pada biaya modal saja, maupun biaya rutin tidak pernah melebihi benefit kotor dalam suatu tahun tertentu, maka Profitability Ratio benar-benar

sama dengan Net B/C. Sebab dalam rumus tadi semua selisih tahunan benefit minus biaya yang positif akan masuk dalam pembilang, sedangkan semua selisih yang negatif akan masuk sebagai penyebutnya.

Sebaliknya, seberapa jauh biaya modal dikeluarkan dalam tahun-tahun dimana ada benefit dan biaya rutin, atau tahun-tahun tertentu biaya rutin melebihi benefit, maka hasil kedua indeks itu akan berbeda.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya dan landasan teori yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga komoditi tembakau Madura merupakan komoditi basis di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep;
2. Diduga bahwa komoditi tembakau pada wilayah Kecamatan yang menjadi basis pengembangan komoditi tembakau Madura layak untuk dikembangkan;
3. Diduga terdapat perbedaan estimasi PDRB per kapita antara wilayah kecamatan yang menjadi basis dengan wilayah non basis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah *Diskriptif Comparative* yaitu suatu metode penelitian yang melukiskan secara sistematis dan karakteristik populasi tertentu secara cermat dan actual. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis factor penyebab terjadinya fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung. Penentuan daerah penelitian (Kabupaten Sumenep) dilakukan secara sengaja (*Purposive*), didasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut cukup potensial dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditi Tembakau Madura.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wilayah kecamatan dalam hal ini adalah wilayah kecamatan di Kabupaten Sumenep.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah Kabupaten Sumenep, yang terdiri atas 25 Kecamatan, dan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah periode pengamatan pada tahun 2002.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu suatu cara pengumpulan data dengan studi pustaka, membaca buku literature, mengutip, menyalin yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari instansi terkait.

3.3 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan suatu kota yang berpotensi dalam mendorong kegiatan ekonomi di Jawa Timur.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui wilayah Kecamatan yang menjadi wilayah basis bagi pengembangan komoditi Tembakau Madura digunakan analisis Location Quotient. Analisis ini menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama didaerah lain. (Bappekab Sumenep, 2003:307)

$$LQ = \frac{X_{in}/Y_n}{X_i/Y}$$

Dimana :

LQ = LQ wilayah *i*

X_{in} = Value Added tembakau Madura di wilayah *i*

Y_n = Estimasi PDRB wilayah *i*

X_i = Value Added tembakau Madura di Kabupaten Sumenep

Y = Estimasi PDRB Kabupaten Sumenep.

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tembakau Madura di masing-masing wilayah Kecamatan, digunakan analisis : (Santosa, 2000: 31)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana :

NPV = Net Present Value

B_t = Manfaat proyek pada periode ke *t*

C_t = Biaya proyek pada periode ke *t*

i = Social discount rate

t = Periode (bulan)

Kriteria Analisis Proyek :

Suatu proyek dinyatakan layak apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol (positif); artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan proyek masih dapat ditutup dengan manfaat yang diperoleh.

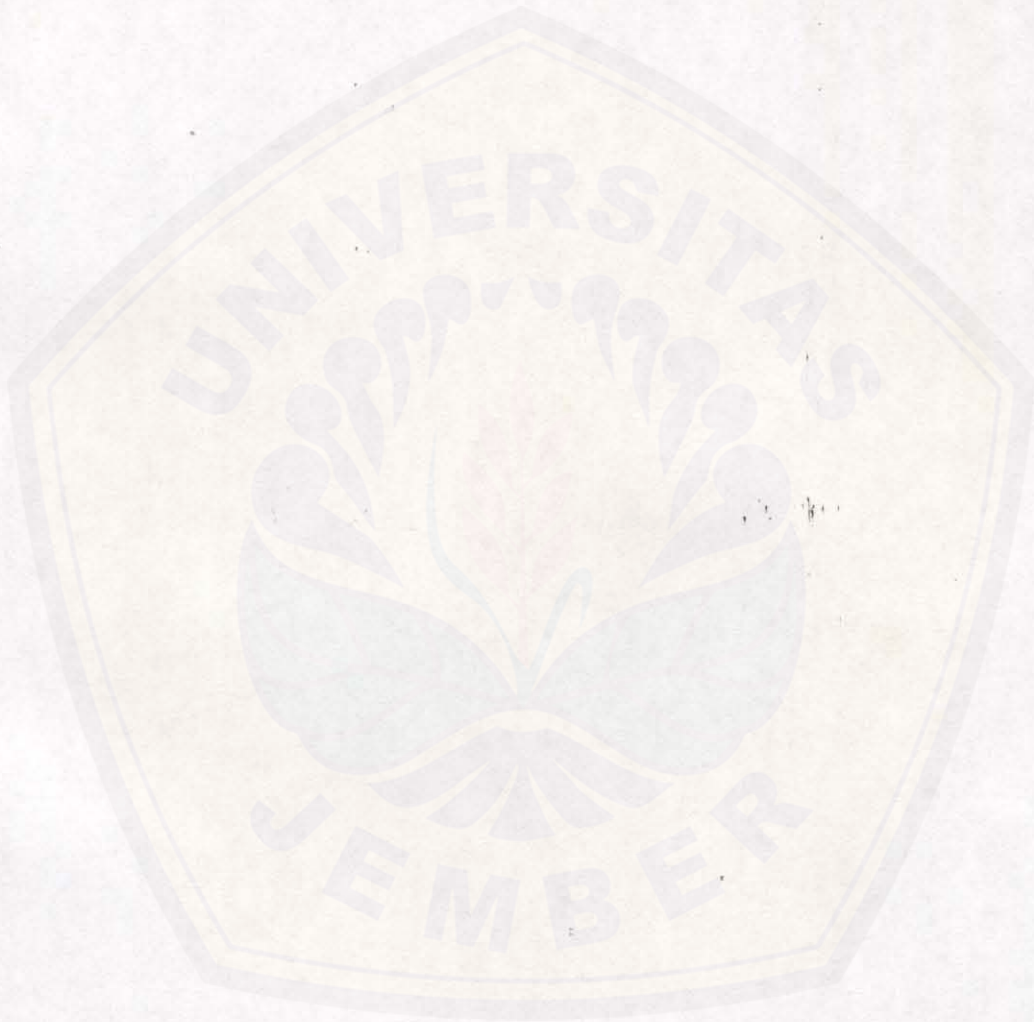
Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan netto dari produk unggulan dengan mencari selisih present value arus benefit dengan present value arus biaya.

3.5 Definisi Variabel Operasional

Sehubungan dengan penelitian ini istilah yang perlu untuk diketahui adalah :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah seluruh nilai tambah poduk yang ditimbulkan berbagai sektor / lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi, dan estimasi PDRB adalah perhitungan perkiraan PDRB yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah;
2. Tembakau Madura, adalah salah satu jenis tembakau Voor-Oogst, yang merupakan bahan baku utama rokok kretek dan filter yang diproduksi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur;
3. Wilayah Basis, adalah wilayah yang secara ekonomis mampu menjadi wilayah penghasil tembakau yang potensial secara relatif dibandingkan wilayah yang lain.
4. Value Added Tembakau adalah nilai output dikurangi input selama proses produksi berdasarkan analisis harga ekonominya.
5. Manfaat Proyek adalah pendapatan yang diterima petani dari jumlah produksi tembakau setelah dikalikan dengan harga tembakau per kilogram yang berlaku.

6. Biaya Proyek adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi tembakau, seperti : biaya untuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, panen dan sebagainya.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Sumenep yang berada diujung timur Pulau Madura, terletak diantara $113^{\circ}32'54''$ – $116^{\circ}16'48''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}55'$ – $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan; dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Laut Jawa / Laut Flores
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan

Luas wilayah Kabupaten Sumenep $1.998,54 \text{ km}^2$ yang secara geografis terbagi atas dua bagian yaitu :

- Bagian Daratan dengan luas $1.147,24 \text{ km}^2$ (57,40%) yang terbagi atas tujuh belas Kecamatan
- Bagian Kepulauan dengan luas $851,30 \text{ km}^2$ (42,60%) yang meliputi 76 buah pulau, baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni, terdiri atas delapan Kecamatan yaitu : Kecamatan Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Raas, Arjasa, Sapeken dan Kecamatan Masalembu. Sedangkan pulau yang paling utara adalah Pulau Karamian dengan jarak \pm mil Laut dari Kecamatan Kalianget dan Pulau yang paling Timur adalah pulau Sakala dengan jarak \pm 165 mil Laut dari Kecamatan Kalianget.

Secara administratif wilayah Kabupaten Sumenep terbagi atas 25 Wilayah Kecamatan, 4 Perwakilan Kecamatan, 328 Desa dan 4 Kelurahan. Wilayah Bagian Daratan terdiri dari 17 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 240 Desa, sedang wilayah bagian Kepulauan di Daratan 8 Kecamatan, 4 Perwakilan Kecamatan dan 84 Desa

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sumenep pada tahun 2001 sebanyak 978.763 jiwa terdiri dari 467.517 jiwa laki-laki dan 511.842 jiwa perempuan. Data statistik Tahun 2001 menunjukkan bahwa produktifitas penduduk meliputi jumlah tenaga kerja sebanyak 785.713 orang dan angkatan kerja sebanyak 614.783 orang. Angkatan kerja tersebut menurut lapangan usahanya akan banyak terserap di sektor pertanian sebanyak 270.519 jiwa atau 44,71 persen, perdagangan sebanyak 107.400 jiwa atau 17,83 persen, industri pengolahan sebanyak 14,76 persen dan jasa sebanyak 80.234 jiwa atau 13,32 persen.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumenep berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan (2000).

No.	Uraian Penduduk	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A.	Berdasarkan Usia			
	1. Kurang 15 th	117.356	105.932	223.288
	2. 15 th s/d 55 th	355.928	373.316	729.244
	3. Diatas 55 th	17.078	30.576	47.654
	Jumlah	490.362	509.824	1.000.186
B.	Berdasarkan Pendidikan			
	1. Tidak Tamat SD	258.487	280.026	538.513
	2. Tamat SD	81.100	90.027	171.127
	3. Tamat SLTP	15.931	17.258	33.189
	4. Tamat SLTA	13.401	14.516	27.917
	5. Tamat D3/Akademi	1.041	1.127	2.168
	6. Tamat S1 / S2	1.640	1.776	3.416
	Jumlah	317.600	404.730	776.330

Sumber : Sumenep Dalam Angka (2000)

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk kabupaten Sumenep sebagian besar bekerja disektor pertanian yaitu sebesar 348.066 jiwa atau 70,13 % dari keseluruhan tenaga kerja yang ada. Ini berarti bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian wilayah Kabupaten Sumenep bila

ditinjau dari daya serap terhadap tenaga kerja. Gambaran tentang mata pencaharian penduduk Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumenep yang Bekerja berdasarkan Lapangan Usaha Utama (2000)

No.	Sektor	Tenaga Kerja	Persentase
1.	Pertanian	293,517	43,9
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,909	0,28
3.	Industri Pengolahan	100,645	15,1
4.	Listrik, gas dan Air Bersih	1,709	0,23
5.	Konstruksi	32,451	4,85
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	117,984	17,6
7.	Angkutan dan Komunikasi	27,152	4,06
8.	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	5,268	0,79
9.	Jasa	87,920	13,15
	Jumlah	668,555	100

Sumber : Susenas Propinsi Jawa Timur (2000)

4.1.3 Sumber Daya Alam

Kabupaten Sumenep mempunyai iklim mikro tergolong D3, dengan 4 (empat) bulan musim penghujan antara bulan November sampai dengan bulan Februari, dan 7 (tujuh) bulan musim kemarau yang terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan September. Jumlah curah hujan rata-rata 1.707 mm dengan jumlah hari hujan 200 hari.

Keadaan ini memberikan gambaran Kabupaten Sumenep yang kering dan gersang serta berpengaruh terhadap pola penggunaan lahannya, yaitu sawah 22.600 hektar, tegal atau lahan kering 111.853 hektar, pekarangan 23.151 hektar, tambak 2.281 hektar, pegaraman 2.265 hektar dan lainnya 37.640 hektar. Atas dasar penggunaan lahan tersebut, pola pertanian berkembang lebih berorientasi kepada pola pertanian lahan kering, yang mampu menghasilkan komoditas pertanian yang mempunyai keunggulan kompetitif cukup tinggi, seperti tembakau,

jagung (kecil) dan ternak sapi. Luas areal tanaman tembakau di Kabupaten Sumenep mencapai 16.798 hektar dengan produksi 10.919 ton. Tanaman perkebunan lainnya adalah kelapa yang mencapai luasan 46.461 hektar produksi 26.675 ton, kapok randu seluas 9.845 hektar dengan produksi 1.610 ton dan jambu mete seluas 8.206 hektar dengan produksi 1.910 ton. Komoditas tanaman pangan utama adalah jagung seluas 153.998 hektar (yang merupakan areal terluas di Jawa Timur), dengan produksi mencapai 231.923 ton pipilan kering; dan sekitar 5.820 ton setiap tahunnya diekspor ke Hongkong, Taiwan, Jepang dan Amerika. Di samping itu areal tanaman padi Kabupaten Sumenep mencapai luasan 26.579 hektar dengan produksi 123.708 ton, dan luas tanaman kedelai 12.268 hektar dengan produksi 17.788 ton.;

Ternak menjadi salah satu sektor unggulan bagi masyarakat Sumenep, dimana populasi ternak sapi mencapai 248.060 ekor, kerbau 6.704 ekor, kambing 2.930 ekor, domba 22.366 ekor, ayam buras 660.781 ekor dan ayam pedaging 126.493 ekor, dengan produksi daging yang dicapai adalah 2.819 ton dan produksi telur 1.225 ton.

Kondisi geografis Kabupaten Sumenep yang terdiri banyak pulau dengan luas perairan 50.000 km², banyak menyimpan aneka potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikelola untuk kesejahteraan masyarakat; terutama untuk cabang usaha perikanan yang terdiri penangkapan ikan laut, budidaya ikan, rumput laut dan mutiara. Kuantitas produksi ikan di Kabupaten Sumenep diperkirakan sebanyak 229.000 ton per tahun, dengan asumsi produksi per kilometer persegi per tahun sebanyak 4,58 ton. Untuk menjaga kelestarian potensi ikan tersebut, idealnya yang dapat dieksploitasi sebanyak 60 % atau 137.400 ton. Dengan menggunakan asumsi dan estimasi tersebut, produksi ikan mencapai jumlah 36.167 ton atau hanya mencapai 26% dari potensi lestari perikanan laut Kabupaten Sumenep. Disamping produksi ikan laut, potensi perairan di Kabupaten Sumenep menghasilkan 1.008 ton ikan budidaya tambak, 3.225 ton rumput laut dan 1.579 ton teri nasi. Pada tahun 1999 komoditas perikanan yang berhasil memasuki pasar ekspor adalah teri nasi 1.578 ton, ikan kerapu 1.037 ton dan lobster 5 ton.

Kabupaten juga memiliki potensi kekayaan alam bahan tambang strategis berupa bahan galian golongan A yang terletak di Pulau Pagerungan Kecamatan Sapeken. Data terakhir menunjukkan bahwa dua pabrik pengolahan gas tersebut menghasilkan produk gas alam sebanyak 175 MMScF per hari per pabrik yang disalurkan melalui pipa bawah laut sepanjang 450 kilometer menuju Porong sebagai home basenya dan selanjutnya didistribusikan untuk mencukupi kebutuhan Pabrik Semen Gresik, Petro Kimia Gresik dan PT Aneka Gas Surabaya. Sedangkan untuk bahan galian golongan C terdiri dari pasir urug 17,145 ton, batu gunung 15,362 ton, batu kapur 13,042 ton dan pasir/kerikil batu 10,582 ton.

4.1.4 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu tolak ukur utama keberhasilan perekonomian daerah adalah angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. PDRB menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sebuah perekonomian daerah dan sekaligus menjelaskan besaran aktivitas ekonomi daerah. Dengan melihat nilai PDRB, dapat dinilai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah.

PDRB Kabupaten Sumenep antara tahun 1998 hingga tahun 2000 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini berarti terdapat peningkatan aktivitas perekonomian yang tergambar dalam peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sumenep. Struktur PDRB Kabupaten Sumenep dapat digunakan untuk melihat kinerja masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh perekonomian wilayah.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Sumenep Atas Dasar Harga Konstan '93 (1998 hingga 2000, dalam jutaan rupiah)

Sektor	1998	1999	2000
1. Pertanian	374.162,31 (41%)	380.907,41 (41%)	369.961,98 (41%)
2. Pertambangan dan Galian	119.882,26 (13,1%)	121.887,45 (13%)	132.460,39 (13,5%)
3. Industri Pengolahan	42.010,5 (4,6%)	453.052,73 (4,7%)	46.478,80 (4,7%)
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2.939,08 (0,3%)	3.081,65 (0,3%)	3.081,65 (0,3%)
5. Bangunan	34.050,74 (3,7%)	35.606,86 (3,8%)	37.850,09 (3,9%)
6. Perdagangan, hotel dan Restoran	71.162,18 (7,7%)	73.604,67 (3,8%)	76.825,74 (7,8%)
7. Angkutan dan Komunikasi	73.519,77 (8,1%)	77.089,62 (8,2%)	79.704,62 (8,1%)
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	57.008 (6,3%)	59.189,40 (6,3%)	61.561,40 (6,3%)
9. Jasa	137.774,39 (15,1%)	142.276,14 (15,1%)	144.393,88 (14,7%)
PDRB	912.509,23 (100%)	938.695,93 (100%)	979.558,52 (100%)

Sumber : PDRB Kabupaten Sumenep (2000)

Dari tabel 3 terlihat bahwa peranan sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Sumenep merupakan yang paling besar yaitu sebesar 41% yang terus bertahan sejak tahun 1998 hingga 2000. Struktur PDRB ini menunjukkan perekonomian Kabupaten Sumenep yang bersifat agraris bila ditinjau dari kontribusi sektoral. Fenomena ini harus dilihat lebih lanjut dalam kerangka pengembangan perekonomian wilayah. Selain dari sisi kontribusi sektoral, pengembangan perekonomian wilayah juga harus memperhitungkan kemampuan

sebuah sektor untuk menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) bila ditinjau dari pengaruhnya terhadap pengembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian, baik dilihat dari sisi keterkaitan maupun dari dampak pengganda.

Selain sektor pertanian, sektor lain yang dominan dalam perekonomian Kabupaten Sumenep adalah sektor jasa yang kontribusinya terhadap PDRB untuk tahun 1998 hingga tahun 2000 sekitar 15%, dan sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki kontribusi sekitar 13%. Ketiga sektor inilah yang dominan dalam kontribusi sektoral pada PDRB Kabupaten Sumenep antara tahun 1998 hingga tahun 2000.

Pada wilayah yang lebih luas, perekonomian Propinsi Jawa Timur di dominasi oleh kontribusi sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian. Seperti tabel 4, ketiga sektor tersebut merupakan sektor-sektor yang memberikan kontribusi sektoral terbesar terhadap perekonomian Jawa Timur pada kurun waktu 1997 hingga 1999. Walaupun terjadi perubahan dalam kontribusi sektoral dalam tiga tahun tersebut, namun sektor-sektor tersebut tetap dominan dalam struktur PDRB Propinsi Jawa Timur.

Tabel 4. PDRB Propinsi Jawa Timur atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	1997	1998	1999
1.	Pertanian	10.360.810,63 (15,97%)	9.840.471,06 (18,09%)	10.004.104,05 (18,17%)
2.	Pertambangan dan Galian	875.522,36 (1,35%)	501.798,67 (0,92%)	483.149,93 (0,88%)
3.	Industri pengolahan	19.409.565,66 (29,93%)	15.104.078,2 (27,77%)	15.064.191,66 (27,37%)
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.143.104,3 (1,76%)	1.179.194,65 (2,17%)	1.332.448,19 (2,42%)
5.	Bangunan	4.370.532,83 (6,74%)	2.918.521,24 (5,37%)	2.667.858,49 (4,85%)
6.	Perdagangan, hotel dan Restoran	13.828.696,97 (21,32%)	11.369.207,08 (20,90%)	11.722.811,23 (21,30%)
7.	Angkutan dan Komunikasi	4.236.276,08 (6,53%)	4.051.086,25 (7,45%)	4.443.028,71 (8,07%)
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.145.932,45 (6,39%)	3.296.433,66 (6,06%)	3.107.423,21 (5,65%)
9.	Jasa	6.483.125,59 (10,00%)	6.138.105,59 (11,28%)	6.213.111,11 (11,29%)
	PDRB	64.853.575,80 (100%)	54.398.896,74 (100%)	55.038.126,58 (100%)

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur (2000)

Bila dilihat dari laju pertumbuhan sektoral, terlihat bahwa untuk tahun 1998 semua sektor perekonomian Jawa Timur mengalami pertumbuhan negatif, sementara di Kabupaten Sumenep sektor pertanian, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor bangunan yang mengalami pertumbuhan negatif paling besar. Pada tahun 1998, kedua wilayah mengalami pertumbuhan negatif pada angka PDRB, masing-masing sebesar -1,6% untuk Jawa Timur dan -0,3% untuk

Kabupaten Sumenep. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh dampak krisis ekonomi yang melanda perekonomian nasional.

Pada tahun 1999, PDRB kedua wilayah sudah mulai tumbuh, dimana Propinsi Jawa Timur mencatat pertumbuhan sebesar 0,1% dan Kabupaten Sumenep sebesar 0,3%. Secara sektoral, sektor-sektor perekonomian di Jawa Timur telah mulai tumbuh, kecuali sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang masih mencatat angka pertumbuhan negatif. Sementara untuk Kabupaten Sumenep, pada tahun 1999 semua sektor telah mengalami pertumbuhan positif, dengan sektor industri pengolahan yang mencatat laju pertumbuhan tertinggi sebesar 9,78%. Sektor-sektor lain rata-rata masih tumbuh dibawah 1%.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sumenep Tahun 1998 – 1999 (dalam persen)

No	Sektor	Jawa Timur		Sumenep	
		1998	1999	1998	1999
1.	Pertanian	-0,50%	0,20%	-0,30%	0,20%
2.	Pertambangan dan Galian	-4,30%	-0,40%	-0,60%	0,20%
3.	Industri Pengolahan	-2,20%	0%	0,50%	9,78%
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,30%	1,30%	0,90%	0,50%
5.	Bangunan	-3,30%	-0,90%	-4,30%	0,50%
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	-1,80%	0,30%	0%	0,30%
7.	Angkutan dan Komunikasi	0,40%	1%	0,90%	0,50%
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-2%	-0,60%	-0,30%	0,40%
9.	Jasa	-0,50%	0,10%	0,10%	0,30%
	PDRB	-1,60%	0,10%	-0,30%	0,30%

Sumber : Tabel 3 dan 4 (diolah)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Penentuan Wilayah Basis

Untuk mengetahui wilayah Kecamatan yang menjadi wilayah basis bagi pengembangan komoditi tembakau Madura digunakan analisis *Location Quotient*. Analisis ini menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah

lain. Hasil analisis dan perhitungan LQ komoditi tembakau di tiap-tiap kecamatan diperoleh sepuluh kecamatan sebagai wilayah basis.

Tabel 6. Analisis LQ Tembakau Tiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep

No.	Kecamatan	Value Added Tembakau	LQ Tembakau
1.	Pragaan	5354820,90	0,7020
2.	Bluto	8574558,30	1,2419
3.	Saronggi	6424605,00	1,1718
4.	Giligenting	0,00	0,0000
5.	Talango	0,00	0,0000
6.	Kalianget	0,00	0,0000
7.	Sumenep	12832170,30	1,0040
8.	Lenteng	9625017,60	1,0470
9.	Ganding	14901054,30	2,6140
10.	Guluk-guluk	25707597,30	3,1527
11.	Pasongsongan	27330454,80	4,1514
12.	Ambunten	8670657,60	1,4034
13.	Rubaru	5763770,40	1,0006
14.	Dasuk	4052237,30	0,9132
15.	Manding	10507572,90	2,4588
16.	Batuputih	4636011,60	0,7508
17.	Gapura	5173542,00	0,9012
18.	Batang-batang	3988640,70	0,1543
19.	Dungkek	189505,80	0,0342
20.	Nonggunong	0,00	0,0000
21.	Gayam	0,00	0,0000
22.	Raas	0,00	0,0000
23.	Sapeken	0,00	0,0000
24.	Arjasa	0,00	0,0000
25.	Masalembu	0,00	0,0000

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel. 6 dapat terlihat wilayah basis adalah wilayah dengan nilai LQ lebih besar dari 1, yaitu Kecamatan Bluto, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Kota Sumenep, Kecamatan Lenteng, Kecamatan Ganding, Kecamatan Guluk-guluk, Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Ambunten, Kecamatan Rubaru, dan Kecamatan Manding.

4.2.2 Analisis Kelayakan Usaha

Melalui analisis terhadap aktivitas atau usaha dapat diketahui apakah benefit netto suatu aktivitas atau usaha lebih besar atau lebih kecil daripada benefit netto suatu peluang investasi lainnya. Jika suatu aktivitas atau usaha menghasilkan benefit netto lebih besar dari benefit netto aktivitas atau usaha lainnya, maka pelaksanaan dapat disetujui (dikerjakan/dilaksanakan) atau dengan kata lain proyek dapat dipertanggungjawabkan. Suatu proyek dinyatakan layak apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol (positif), artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan proyek masih dapat ditutup dengan manfaat yang diperoleh.

Tabel.7 Hasil Perhitungan Finansial Profit dan NPV Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Sumenep

No.	Kecamatan	Profit	NPV
1.	Kota Sumenep	Rp 7.080.500	Rp 6.456.589
2.	Lenteng	Rp 7.105.000	Rp 6.492.828
3.	Guluk-guluk	Rp 6.940.000	Rp 6.343.392
4.	Manding	Rp 6.959.000	Rp 6.345.767
5.	Bluto	Rp 6.795.000	Rp 6.203.578
6.	Saronggi	Rp 7.093.000	Rp 6.480.091
7.	Pasongsongan	Rp 6.937.500	Rp 6.322.693
8.	Ambunten	Rp 7.063.500	Rp 6.450.941
9.	Rubaru	Rp 6.820.000	Rp 6.217.622
10.	Ganding	Rp 6.595.000	Rp 5.990.312

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan analisis NPV pada tabel 7 diketahui bahwa di seluruh wilayah yang menjadi wilayah basis, memiliki NPV bernilai positif. Artinya pengembangan komoditi tembakau layak untuk terus dikembangkan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terlambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara total pertumbuhan ekonominya menjadi besar

Tabel 8. Perbedaan Estimasi PDRB per Kapita pada Wilayah Basis dan Wilayah Non Basis

No	Unsur	Kecamatan Basis	Kecamatan Non Basis
1.	Estimasi PDRB per Kapita tertinggi	1195594,37	1103152,45
2.	Estimasi PDRB per Kapita terendah	1103884,75	754191,91
3.	Rata-rata Estimasi PDRB	1146327,034	1034792,597

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa rata-rata estimasi PDRB per Kapita wilayah kecamatan non basis lebih rendah dari estimasi PDRB wilayah kecamatan basis. Atau wilayah non basis memiliki Estimasi PDRB lebih kecil dibandingkan dengan wilayah basis.

4.3 Pembahasan

Pembangunan di Indonesia dilaksanakan melalui pembangunan sektoral yang bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap *industry basic*, tetapi juga menaikkan permintaan akan *industry non basic* (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat kenaikan *industry basic*. Oleh karena itu, industri basis patut dikembangkan di suatu daerah. Dengan demikian sektor basis ekonomi tersebut sangat memainkan peranan sehingga besarnya peningkatan akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi bukan basis atau sektor ekonomi lainnya. Di sisi lain ekonomi bukan basis merupakan kegiatan perekonomian yang bersifat lokal. Perkembangan ekonomi basis daerah juga meliputi lapangan kerja baru serta meningkatkan daya beli yang selanjutnya akan memberikan keterkaitan positif terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini sangat penting artinya sebab dengan adanya kegiatan basis

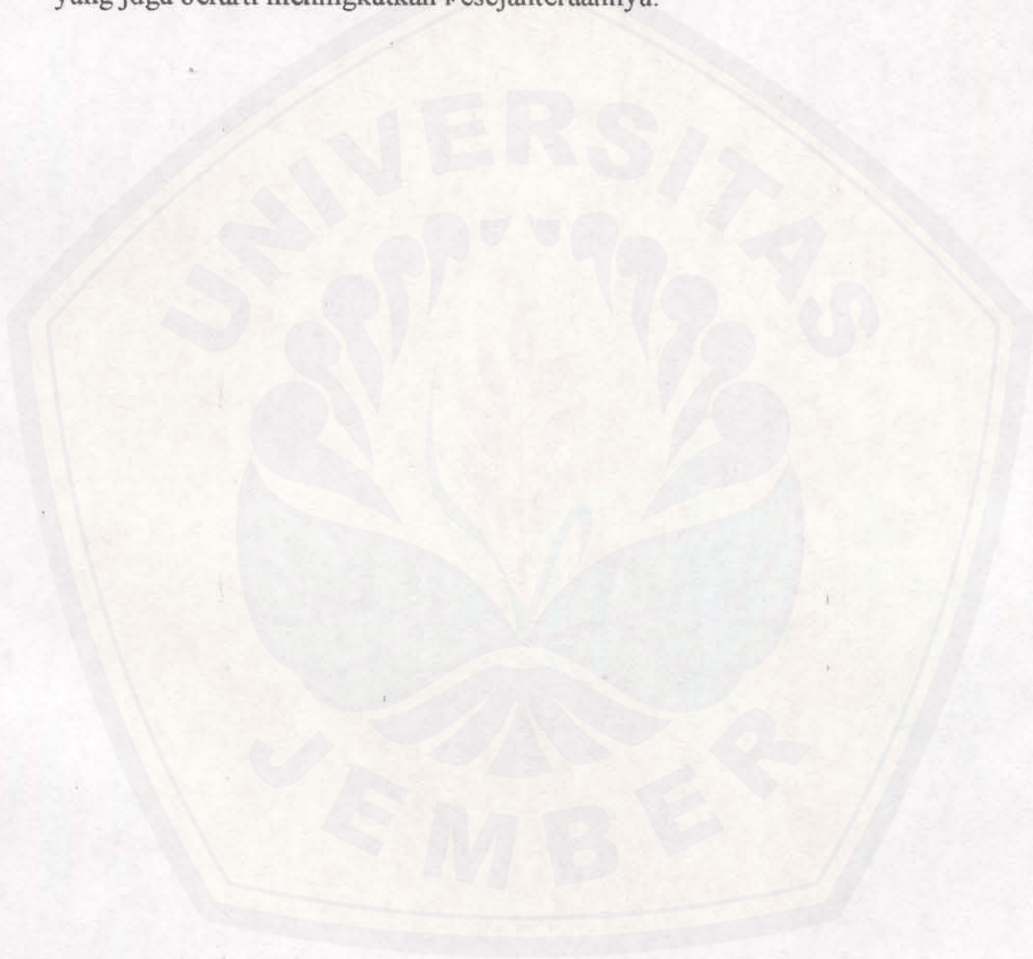
ekonomi dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan kegiatan ekonomi lainnya dalam suatu perekonomian regional. Kabupaten Sumenep, selama ini dikenal sebagai daerah penghasil tembakau Madura yang terbesar di Jawa Timur. Produk tembakau Madura dari Kabupaten Sumenep, merupakan bahan baku utama industri rokok yang ada di Pulau Jawa, sehingga sampai dengan saat ini Pemerintah Kabupaten Sumenep menetapkan bahwa tembakau Madura sebagai produk unggulan Kabupaten Sumenep. Untuk mengetahui wilayah Kecamatan yang menjadi wilayah basis bagi pengembangan komoditi tembakau Madura digunakan Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain. Hasil analisis dan perhitungan LQ komoditi tembakau di tiap-tiap kecamatan dari lampiran 2 diperoleh sepuluh kecamatan sebagai wilayah basis. Wilayah basis adalah wilayah dengan nilai LQ lebih besar dari 1, yaitu Kecamatan Bluto dengan nilai LQ sebesar 1,2419; Kecamatan Saronggi dengan nilai LQ sebesar 1,1718; Kecamatan Kota Sumenep dengan nilai LQ sebesar 1,0040; Kecamatan Lenteng dengan nilai LQ sebesar 1,0470, Kecamatan Ganding dengan nilai LQ sebesar 2,6140; Kecamatan Guluk-guluk dengan nilai LQ sebesar 3,1527; Kecamatan Pasongsongan dengan nilai LQ sebesar 4,1514; Kecamatan Ambunten dengan nilai LQ sebesar 1,4034; Kecamatan Rubaru dengan nilai LQ sebesar 1,0005 dan Kecamatan Manding dengan nilai LQ sebesar 2,4588.

Penilaian kelayakan suatu usaha dimaksudkan untuk mengetahui apakah pendapatan bersih usaha tersebut lebih besar atau lebih kecil daripada pendapatan bersih suatu kesempatan investasi marginal. Jika suatu aktivitas atau usaha menghasilkan benefit netto lebih besar dari benefit netto aktivitas atau usaha lainnya, maka pelaksanaan dapat disetujui (dikerjakan/dilaksanakan) atau dengan kata lain proyek dapat dipertanggungjawabkan. Suatu proyek dinyatakan layak apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol (positif), artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan proyek masih dapat ditutup dengan manfaat yang diperoleh. Berdasarkan analisis NPV pada lampiran 3, diketahui bahwa di

seluruh wilayah yang menjadi wilayah basis, memiliki NPV lebih besar dari 1. Artinya pengembangan komoditi tembakau layak untuk terus dikembangkan dan terbukti memberikan hasil yang memuaskan, terbukti pada hasil perhitungan total penerimaan, total biaya, keuntungan dan NPV komoditi tembakau per hektar yang telah direkap pada lampiran 4. Besarnya *Net Present Value* pada usaha penanaman tembakau Madura pada wilayah basis berturut-turut: Kecamatan Kota Sumenep sebesar Rp 6.456.589, Kecamatan Lenteng sebesar Rp 6.492.828, Kecamatan Guluk-guluk sebesar Rp 6.343.392, Kecamatan Manding sebesar Rp 6.345.767, Kecamatan Bluto sebesar Rp 6.203.578, Kecamatan Saronggi sebesar Rp 6.480.091, Kecamatan Pasongsongan sebesar Rp 6.322.693, Kecamatan Ambunten sebesar Rp 6.450.941, Kecamatan Rubaru sebesar Rp 6.217.622, Kecamatan Ganding sebesar Rp 5.990.312.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terlambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang secara total pertumbuhan ekonominya menjadi besar. Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan sektor basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah yang lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian suatu daerah, yaitu : (1) ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah; (2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residentary industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang memproduksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut. Dari hasil perhitungan pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa pengembangan komoditi tembakau memberikan nilai lebih pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat

terlihat pada perhitungan PDRB di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Sumenep, dimana wilayah basis memiliki PDRB per Kapita yang relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah non basis. Dengan pengembangan komoditi tembakau maka pendapatan penduduk di wilayah basis lebih besar daripada pendapatan penduduk di wilayah non basis, yang akhirnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Jadi dengan kata lain pengembangan komoditi tembakau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang juga berarti meningkatkan kesejahtraannya.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis dan perhitungan LQ komoditi tembakau di tiap-tiap kecamatan dari lampiran 2 diperoleh sepuluh kecamatan sebagai wilayah basis. Wilayah basis adalah wilayah dengan nilai LQ lebih besar dari 1, yaitu Kecamatan : Bluto, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Kota Sumenep, Kecamatan Lenteng, Kecamatan Ganding, Kecamatan Guluk-guluk, Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Ambunten, Kecamatan Rubaru, dan Kecamatan Manding.
2. Suatu proyek dinyatakan layak apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol (positif), artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan proyek masih dapat ditutup dengan manfaat yang diperoleh. Berdasarkan analisis NPV pada wilayah basis, diketahui bahwa di sepuluh kecamatan yang menjadi wilayah basis, memiliki NPV lebih besar dari 1. Artinya pengembangan komoditi tembakau layak untuk terus dikembangkan. Besarnya *Net Present Value* pada usaha penanaman Tembakau Madura pada wilayah basis berturut-turut : Kecamatan Kota Sumenep sebesar Rp 6.456.589, Kecamatan Lenteng sebesar Rp 6.492.828, Kecamatan Guluk-guluk sebesar Rp 6.343.392, Kecamatan Manding sebesar Rp 6.345.767, Kecamatan Bluto sebesar Rp 6.203.578, Kecamatan Saronggi sebesar Rp 6.480.091, Kecamatan Pasongsongan sebesar Rp 6.322.693, Kecamatan Ambunten sebesar Rp 6.450.941, Kecamatan Rubaru sebesar Rp 6.217.622, Kecamatan Ganding sebesar Rp 5.990.312.
3. Dari hasil perhitungan pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa pengembangan komoditi tembakau memberikan nilai lebih pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada perhitungan PDRB di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Sumenep, dimana wilayah basis memiliki PDRB per

kapita yang relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah non basis. Dengan pengembangan komoditi tembakau maka pendapatan penduduk di wilayah basis lebih besar daripada pendapatan penduduk di wilayah non basis, yang akhirnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Jadi dengan kata lain pengembangan komoditi tembakau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang juga berarti meningkatkan kesejahtraannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Pengembangan komoditi tembakau di Kabupaten Sumenep perlu ditingkatkan terutama pada wilayah non basis yang masih memiliki potensi, salah satunya dengan usaha menarik investor untuk menanamkan modalnya pada pengembangan komoditi tembakau Madura.
2. Dengan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap Tembakau Madura, maka pembinaan terhadap pengembangan komoditi Tembakau di Kabupaten Sumenep oleh pihak-pihak yang terkait masih terus diperlukan dalam upaya peningkatan pengembangan potensi tembakau Madura secara berkelanjutan.
3. Upaya peningkatan produksi tembakau Madura di Kabupaten Sumenep bisa dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani mengenai tata cara penanaman tembakau yang benar dan peningkatan kemampuan manajemen pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE-YKPN
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2002. **Perencanaan Sektor Strategis dan Daerah Strategis Kabupaten Sumenep**. Sumenep
- Biro Pusat Statistik Jawa Timur. 2000. **Jawa Timur Dalam Angka**. Surabaya
- Biro Pusat Statistik Sumenep. 2001. **Sumenep Dalam Angka**. Sumenep
- 2000. **Sumenep Dalam Angka**. Sumenep
- 2000. **PDRB Kabupaten Sumenep**. Sumenep
- Budiharsono. 1989. **Teori Perencanaan dan Penerapannya**. Jakarta: PAU-EKO Kampus Baru UI Depok
- Glasson. 1987. **Pengantar Perencanaan Pembangunan**. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LP3ES
- Irawan, Suparmoko. 1992. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: BPFE
- Kadariah. 1985. **Ilmu Ekonomi Perencanaan**. Jakarta: LPFE-UI
- Mukaromah. 2000. **Analisis Penetapan Prioritas Sektor Kabupaten Jember**. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE-UNEJ
- Nuryasman. 1996. **Perkembangan Konsep pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia**. Jakarta: Media Ekonomi Universitas Trisakti
- Putra, R, Surya. 1997. **Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan Terhadap PDRB Kotamadya Dati II Pasuruan**. Skripsi tidak dipublikasikan Jember: FE-UNEJ
- Santosa. S,H. 2000. **Pengantar Evaluasi Proyek**. Jember: FE-UNEJ
- Singarimbun. Sofian. 1995. **Metode Penelitian Survei**. Yogyakarta: LP3ES
- Warpani. 1994. **Analisis Kota dan Daerah**. Bandung: ITB

LAMP IRAN



Lampiran 1. Data Penduduk, PDRB dan PDRB per Kapita

No.	Kecamatan	Penduduk	PDRB	PDRB/Kapita
1	Pragaan	49179	52533.36	1068207.16
2	Bluto	41793	47551.12	1137777.14
3	Saronggi	33475	37760.78	1128029.28
4	Giligenting	23388	24327.32	1040162.48
5	Talango	38320	40084.64	1046050.10
6	Kalianget	37194	38561.75	1036773.40
7	Sumenep	73624	88024.44	1195594.37
8	Lenteng	55201	63312.74	1146949.15
9	Ganding	33637	39260.73	1167188.81
10	Guluk-guluk	49228	56160.86	1140831.64
11	Pasongsongan	40130	45342.81	1129898.08
12	Ambunten	37039	42553.13	1148873.62
13	Rubaru	35938	39671.41	1103884.75
14	Dasuk	27921	30562.20	1094595.47
15	Manding	25281	29433.24	1164243.50
16	Batuputih	41176	42526.05	1032787.30
17	Gapura	35842	39539.19	1103152.45
18	Batang-batang	50776	53413.45	1051942.85
19	Dungkek	35086	38148.20	1087276.98
20	Nonggunong	15459	16100.73	1041511.74
21	Gayam	32609	34805.72	1067365.45
22	Raas	34120	33248.65	974462.19
23	Sapeken	32286	24349.84	754191.91
24	Arjasa	79881	84969.25	1063697.88
25	Masalembu	20180	21384.98	1059711.60
	Total	978763	1063626.59	1086704.94

Sumber : Bappeda Kabupaten Sumenep, 2002

Catatan :

1. Satuan untuk penduduk adalah jiwa
2. Satuan untuk PDRB adalah ribuan rupiah
3. Satuan untuk PDRB per Kapita adalah rupiah

Lampiran 2. Analisis LQ Komoditi Tembakau per Kecamatan

No.	Kecamatan	PDRB K	VA Temb	LQ Temb
1	Pragaan	52533.36	5354820.90	0.7020
2	Bluto	47551.12	8574558.30	1.2419
3	Saronggi	37760.78	6424605.00	1.1718
4	Giligenting	24327.32	0.00	0.0000
5	Talango	40084.64	0.00	0.0000
6	Kalianget	38561.75	0.00	0.0000
7	Sumenep	88024.44	12832170.30	1.0040
8	Lenteng	63312.74	9625017.60	1.0470
9	Ganding	39260.73	14901054.30	2.6140
10	Guluk-guluk	56160.86	25707597.30	3.1527
11	Pasongsongan	45342.81	27330454.80	4.1514
12	Ambunten	42553.13	8670657.60	1.4034
13	Rubaru	39671.41	5763770.40	1.0006
14	Dasuk	30562.20	4052237.30	0.9132
15	Manding	29433.24	10507572.90	2.4588
16	Batuputih	42526.05	4636011.60	0.7508
17	Gapura	39539.19	5173542.00	0.9012
18	Batang-batang	53413.45	3988640.70	0.5143
19	Dungkek	38148.20	189505.80	0.0342
20	Nonggunong	16100.73	0.00	0.0000
21	Gayam	34805.72	0.00	0.0000
22	Raas	33248.65	0.00	0.0000
23	Sapeken	24349.84	0.00	0.0000
24	Arjasa	84969.25	0.00	0.0000
25	Masalembu	21384.98	0.00	0.0000
Total		1063626.59	154432216.80	

Sumber: Bappeda dan Dinas Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2002

Lampiran 3. Perhitungan Provit dan NPV Komoditi Tembakau di Wilayah Basis

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Kota Sumenep

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Biaya
a.	Persiapan				
	1. Pengolahan Tanah	HOK	16	Rp 30.000	Rp 480.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp 16.500	Rp 165.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp 16.500	Rp 165.000
	Sub Total				Rp 810.000
b.	Pemeliharaan				
	1. Pupukan Dasar	HOK	6	Rp 16.500	Rp 99.000
	2. Penyiraman	HOK	120	Rp 16.500	Rp 1.980.000
	3. Penyulaman	HOK	3	Rp 16.500	Rp 49.500
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp 16.500	Rp 330.000
	5. Pembunaman	HOK	10	Rp 16.500	Rp 165.000
	6. Pupukan ZA 1	HOK	6	Rp 16.500	Rp 99.000
	7. Pupukan ZA 2	HOK	6	Rp 16.500	Rp 99.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp 16.500	Rp 99.000
	9. Topping	HOK	6	Rp 16.500	Rp 99.000
	10. Wiwilan	HOK	18	Rp 16.500	Rp 297.000
	Sub Total				Rp 3.316.500
c.	Pasca Panen				
	1. Pemetikan Daun	HOK	30	Rp 16.500	Rp 495.000
	2. Pengangkutan	HOK	4	Rp 16.500	Rp 66.000
	3. Pemeraman	HOK	4	Rp 16.500	Rp 66.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp 16.500	Rp 330.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp 16.500	Rp 330.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp 16.500	Rp 165.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp 16.500	Rp 66.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp 60.000	Rp 60.000
	Sub Total				Rp 1.578.000
d.	Sarana produksi				
	1. Bibit	batang	27000	Rp 5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp 1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp 1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Liter	2	Rp 60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp 7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp 2.500	Rp 35.000
	Sub Total				Rp 965.000
e.	Total Biaya				Rp 6.669.500
f.	Total Penerimaan	Kg	625	22000	Rp 13.750.000
g.	Keuntungan (kerugian)				Rp 7.080.500

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Kota Sumenep

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 480.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 165.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 165.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 99.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 990.000	Rp 990.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 49.500	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 330.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 165.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 99.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 99.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 49.500	Rp 49.500	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 99.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 297.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 495.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 66.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 66.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 330.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 330.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 165.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 66.000
21	Anangkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 60.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 3.147.000	Rp 1.804.500	Rp 1.718.000
	Discount Factor 2 % per bulan	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 3.147.000	Rp 1.734.429	Rp 1.618.909
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.750.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.956.928
	Net Present Value (NPV)			Rp 6.456.590

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau
Wilayah : Kecamatan Lenteng

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga		Biaya	
a.	Persiapan						
	1. Pengolahan Tanah	HOK	16	Rp	25.000	Rp	400.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	Sub Total					Rp	700.000
b.	Pemeliharaan						
	1. Pemupukan Dasar	HOK	7	Rp	15.000	Rp	105.000
	2. Penyiraman	HOK	125	Rp	15.000	Rp	1.875.000
	3. Penyulaman	HOK	4	Rp	15.000	Rp	60.000
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	5. Pembumbunan	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	9. Topping	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	Sub Total					Rp	3.150.000
c.	Pasca Panen						
	1. Pemetikan Daun	HOK	30	Rp	15.000	Rp	450.000
	2. Pengangkutan	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	3. Pemeraman	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp	15.000	Rp	60.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp	90.000	Rp	90.000
	Sub Total					Rp	1.500.000
d.	Sarana produksi						
	1. Bibit	batang	27000	Rp	5	Rp	135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp	1.400	Rp	420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp	1.500	Rp	150.000
	4. Pestisida	Liter	2	Rp	60.000	Rp	120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp	7.500	Rp	105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp	2.500	Rp	35.000
	Sub Total					Rp	965.000
e.	Total Biaya					Rp	6.315.000
f.	Total Penerimaan	Kg	610		22000	Rp	13.420.000
g.	Keuntungan (kerugian)					Rp	7.105.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Lenteng

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 400.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 105.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 937.500	Rp 937.500	Rp -
6	Penyulaman	Rp 60.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 300.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 150.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 90.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 90.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 45.000	Rp 45.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 90.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 300.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 450.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 75.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 75.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 300.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 300.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 150.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 60.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 90.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 2.942.500	Rp 1.732.500	Rp 1.640.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 2.942.500	Rp 1.665.225	Rp 1.545.408
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.420.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.645.961
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,492,828

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Guluk-guluk

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Biaya
a.	Persiapan				
	1. Pengolahan Tanah	HOK	17	Rp 20.000	Rp 340.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	Sub Total				Rp 640.000
b.	Pemeliharaan				
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	2. Penyiraman	HOK	120	Rp 15.000	Rp 1.800.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp 15.000	Rp 75.000
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	5. Pembumbunam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	9. Topping	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	10 Wiwilan	HOK	21	Rp 15.000	Rp 315.000
	Sub Total				Rp 3.090.000
c.	Pasca Panen				
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp 15.000	Rp 375.000
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulun	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp 15.000	Rp 60.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp 90.000	Rp 90.000
	Sub Total				Rp 1.455.000
d.	Sarana produksi				
	1. Bibit	batang	27000	Rp 5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp 1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp 1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Lilter	2	Rp 60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp 7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp 2.500	Rp 35.000
	Sub Total				Rp 965.000
e.	Total Biaya				Rp 6.150.000
f.	Total Penerimaan	Kg	595	22000	Rp 13.090.000
g.	Keuntungan (kerugian)				Rp 6.940.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Guluk-guluk

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 340.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 90.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 900.000	Rp 900.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 75.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 300.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 150.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 90.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 90.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 45.000	Rp 45.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 90.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 315.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 375.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 90.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 90.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 300.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 300.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 150.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 60.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 90.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 2.845.000	Rp 1.710.000	Rp 1.595.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 2.845.000	Rp 1.643.599	Rp 1.503.004
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.090.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.334.995
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,343,392

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Manding

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga		Biaya	
a.	Persiapan						
	1. Pengolahan Tanah	HOK	16	Rp	25.000	Rp	400.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp	16.000	Rp	160.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp	16.000	Rp	160.000
	Sub Total					Rp	720.000
b.	Pemeliharaan						
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	2. Penyiraman	HOK	125	Rp	16.000	Rp	2.000.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp	16.000	Rp	80.000
	4. Penyiangian	HOK	20	Rp	16.000	Rp	320.000
	5. Pembumbunan	HOK	10	Rp	16.000	Rp	160.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	9. Topping	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp	16.000	Rp	320.000
	Sub Total					Rp	3.360.000
c.	Pasca Panen						
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp	16.000	Rp	400.000
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp	16.000	Rp	96.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp	16.000	Rp	320.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp	16.000	Rp	320.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp	16.000	Rp	160.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp	16.000	Rp	64.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp	70.000	Rp	70.000
	Sub Total					Rp	1.526.000
d.	Sarana produksi						
	1. Bibit	batang	27000	Rp	5	Rp	135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp	1.400	Rp	420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp	1.500	Rp	150.000
	4. Pestisida	Liter	2	Rp	60.000	Rp	120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp	7.500	Rp	105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp	2.500	Rp	35.000
	Sub Total					Rp	965.000
e.	Total Biaya					Rp	6.571.000
f.	Total Penerimaan	Kg	615		22000	Rp	13.530.000
g.	Keuntungan (kerugian)					Rp	6.959.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Manding

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 400.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 160.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 160.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 96.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 80.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 320.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 160.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 96.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 96.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 48.000	Rp 48.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 96.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 320.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 400.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 96.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 96.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 320.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 320.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 160.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 64.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 70.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 3.075.000	Rp 1.830.000	Rp 1.666.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 3.075.000	Rp 1.758.939	Rp 1.569.908
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.530.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.749.617
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,345,770

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau
Wilayah : Kecamatan Bluto

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Biaya
a.	Persiapan				
	1. Pengolahan Tanah	HOK	16	Rp 25.000	Rp 400.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	Sub Total				Rp 700.000
b.	Pemeliharaan				
	1. Pemupukan Dasar	HOK	3	Rp 15.000	Rp 90.000
	2. Penyiraman	HOK	120	Rp 15.000	Rp 1.800.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp 15.000	Rp 75.000
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	5. Pembumbunam	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	9. Topping	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	Sub Total				Rp 3.075.000
c.	Pasca Panen				
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp 15.000	Rp 375.000
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp 15.000	Rp 90.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp 15.000	Rp 300.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp 15.000	Rp 150.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp 15.000	Rp 60.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp 80.000	Rp 80.000
	Sub Total				Rp 1.445.000
d.	Sarana produksi				
	1. Bibit	batang	27000	Rp 5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp 1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp 1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Liter	2	Rp 60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp 7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp 2.500	Rp 35.000
	Sub Total				Rp 965.000
e.	Total Biaya				Rp 6.185.000
f.	Total Penerimaan	Kg	590	22000	Rp 12.980.000
g.	Keuntungan (kerugian)				Rp 6.795.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Bluto

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 400.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 90.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 900.000	Rp 900.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 75.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 300.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 150.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 90.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 90.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 45.000	Rp 45.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 90.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 300.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 375.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 90.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 90.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 300.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 300.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 150.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 60.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 80.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 2.905.000	Rp 1.695.000	Rp 1.585.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 2.905.000	Rp 1.629.181	Rp 1.493.580
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 12.980.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.231.340
	Net Present Value (NPV)			Rp 6.203,579

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Saronggi

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga		Biaya	
a.	Persiapan						
	1. Pengolahan Tanah	HOK	17	Rp	25.000	Rp	425.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	9	Rp	15.500	Rp	139.500
	3. Tanam	HOK	9	Rp	15.500	Rp	139.500
	Sub Total					Rp	704.000
b.	Pemeliharaan						
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	2. Penyiraman	HOK	120	Rp	15.500	Rp	1.860.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp	15.500	Rp	77.500
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp	15.500	Rp	310.000
	5. Pembumbunan	HOK	10	Rp	15.500	Rp	155.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	9. Topping	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp	15.500	Rp	310.000
	Sub Total					Rp	3.177.500
c.	Pasca Panen						
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp	15.500	Rp	387.500
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp	15.500	Rp	93.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp	15.500	Rp	310.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp	15.500	Rp	310.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp	15.500	Rp	155.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp	15.500	Rp	62.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp	70.000	Rp	70.000
	Sub Total					Rp	1.480.500
d.	Sarana produksi						
	1. Bibit	batang	27000	Rp	5	Rp	135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp	1.400	Rp	420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp	1.500	Rp	150.000
	4. Pestisida	Liliter	2	Rp	60.000	Rp	120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp	7.500	Rp	105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp	2.500	Rp	35.000
	Sub Total					Rp	965.000
e.	Total Biaya					Rp	6.327.000
f.	Total Penerimaan	Kg	610		22000	Rp	13.420.000
g.	Keuntungan (kerugian)					Rp	7.093.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Saronggi

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 425.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 139.500	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 139.500	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 93.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 930.000	Rp 930.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 77.500	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 310.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 155.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 93.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 93.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 46.500	Rp 46.500	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 93.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 310.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 387.500
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 93.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 93.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 310.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 310.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 155.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 62.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 70.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 2.964.000	Rp 1.742.500	Rp 1.620.500
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 2.964.000	Rp 1.674.837	Rp 1.527.033
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.420.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.645.961
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,480,091

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Pasongsongan

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Biaya
a.	Persiapan				
	1. Pengolahan Tanah	HOK	20	Rp 25.000	Rp 500.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	11	Rp 15.500	Rp 170.500
	3. Tanam	HOK	11	Rp 15.500	Rp 170.500
	Sub Total				Rp 841.000
b.	Pemeliharaan				
	1. Pemupukan Dasar	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	2. Penyiraman	HOK	120	Rp 15.500	Rp 1.860.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp 15.500	Rp 77.500
	4. Penyiangan	HOK	20	Rp 15.500	Rp 310.000
	5. Pembumbunam	HOK	10	Rp 15.500	Rp 155.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	8. Pemberantasan HPT	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	9. Topping	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp 15.500	Rp 310.000
	Sub Total				Rp 3.255.000
c.	Pasca Panen				
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp 15.500	Rp 387.500
	2. Pengangkutan	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	3. Pemeraman	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp 15.500	Rp 310.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp 15.500	Rp 310.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp 15.500	Rp 155.000
	7. Pembungkusan	HOK	4	Rp 15.500	Rp 62.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp 90.000	Rp 90.000
	Sub Total				Rp 1.531.500
d.	Sarana produksi				
	1. Bibit	batang	27000	Rp 5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp 1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp 1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Liliter	2	Rp 60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp 7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp 2.500	Rp 35.000
	Sub Total				Rp 965.000
e.	Total Biaya				Rp 6.592.500
f.	Total Penerimaan	Kg	615	22000	Rp 13.530.000
g.	Keuntungan (kerugian)				Rp 6.937.500

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Pasongsongan

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 500.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 170.500	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 170.500	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 108.500	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 930.000	Rp 930.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 77.500	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 310.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 155.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 108.500	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 108.500	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 54.250	Rp 54.250	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 108.500	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 310.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 387.500
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 108.500
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 108.500
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 310.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 310.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 155.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 62.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 90.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 3.139.750	Rp 1.781.250	Rp 1.671.500
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 3.139.750	Rp 1.712.082	Rp 1.575.091
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.530.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.749.617
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,322,694

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Ambunten

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Biaya
a.	Persiapan				
	1. Pengolahan Tanah	HOK	20	Rp 25.000	Rp 500.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp 15.500	Rp 155.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp 15.500	Rp 155.000
	Sub Total				Rp 810.000
b.	Pemeliharaan				
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	2. Penyiraman	HOK	118	Rp 15.500	Rp 1.829.000
	3. Penyulaman	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	4. Penyiangan	HOK	18	Rp 15.500	Rp 279.000
	5. Pembumbunam	HOK	7	Rp 15.500	Rp 108.500
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	9. Topping	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	10. Wiwilan	HOK	20	Rp 15.500	Rp 310.000
	Sub Total				Rp 3.084.500
c.	Pasca Panen				
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp 15.500	Rp 387.500
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp 15.500	Rp 93.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	15	Rp 15.500	Rp 232.500
	5. Perajangan	HOK	17	Rp 15.500	Rp 263.500
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp 15.500	Rp 155.000
	7. Pembungkusan	HOK	5	Rp 15.500	Rp 77.500
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp 85.000	Rp 85.000
	Sub Total				Rp 1.387.000
d.	Sarana produksi				
	1. Bibit	batang	27000	Rp 5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp 1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp 1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Liliter	2	Rp 60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp 7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp 2.500	Rp 35.000
	Sub Total				Rp 965.000
e.	Total Biaya				Rp 6.246.500
f.	Total Penerimaan	Kg	605	22000	Rp 13.310.000
g.	Keuntungan (kerugian)				Rp 7.063.500

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Ambunten

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 500.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 155.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 155.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 93.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 914.500	Rp 914.500	Rp -
6	Penyulaman	Rp 93.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 279.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 108.500	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 93.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 93.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 46.500	Rp 46.500	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 93.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 310.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 387.500
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 93.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 93.000
17	Pembuangan Tuiang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 232.500
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 263.500
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 155.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 77.500
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 85.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 2.992.500	Rp 1.727.000	Rp 1.527.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 2.992.500	Rp 1.659.939	Rp 1.438.926
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.310.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.542.306
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,450,941

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Rubaru

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga		Biaya
a.	Persiapan					
	1. Pengolahan Tanah	HOK	15	Rp	30.000	Rp 450.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	10	Rp	15.000	Rp 150.000
	3. Tanam	HOK	10	Rp	15.000	Rp 150.000
	Sub Total					Rp 750.000
b.	Pemeliharaan					
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	2. Penyiraman	HOK	125	Rp	15.000	Rp 1.875.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp	15.000	Rp 75.000
	4. Penyiangan	HOK	25	Rp	15.000	Rp 375.000
	5. Pembumbunan	HOK	10	Rp	15.000	Rp 150.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	9. Topping	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	10. Wiwilan	HOK	18	Rp	15.000	Rp 270.000
	Sub Total					Rp 3.195.000
c.	Pasca Panen					
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp	15.000	Rp 375.000
	2. Pengangkutan	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	3. Pemeraman	HOK	6	Rp	15.000	Rp 90.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp	15.000	Rp 300.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp	15.000	Rp 300.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp	15.000	Rp 150.000
	7. Pembungkusan	HOK	5	Rp	15.000	Rp 75.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp	90.000	Rp 90.000
	Sub Total					Rp 1.470.000
d.	Sarana produksi					
	1. Bibit	batang	27000	Rp	5	Rp 135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp	1.400	Rp 420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp	1.500	Rp 150.000
	4. Pestisida	Liter	2	Rp	60.000	Rp 120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp	7.500	Rp 105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp	2.500	Rp 35.000
	Sub Total					Rp 965.000
e.	Total Biaya					Rp 6.380.000
f.	Total Penerimaan	Kg	600		22000	Rp 13.200.000
g.	Keuntungan (kerugian)					Rp 6.820.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

Wilayah : Kecamatan Rubaru

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 450.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 150.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 90.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 937.500	Rp 937.500	Rp -
6	Penyulaman	Rp 75.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 375.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 150.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 90.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 90.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 45.000	Rp 45.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 90.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 270.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 375.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 90.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 90.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 300.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 300.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 150.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 75.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 90.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 3.067.500	Rp 1.702.500	Rp 1.610.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaye	Rp 3.067.500	Rp 1.636.390	Rp 1.517.138
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.200.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.438.650
	Net Present Value (NPV)			Rp 6,217,622

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Digital Repository Universitas Jember

Komoditi : Tembakau

Wilayah : Kecamatan Ganding

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga		Biaya	
a.	Persiapan						
	1. Pengolahan Tanah	HOK	20	Rp	25.000	Rp	500.000
	2. Pembuatan Lubang Tanam	HOK	16	Rp	15.000	Rp	240.000
	3. Tanam	HOK	16	Rp	15.000	Rp	240.000
	Sub Total					Rp	980.000
b.	Pemeliharaan						
	1. Pemupukan Dasar	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	2. Penyiraman	HOK	130	Rp	15.000	Rp	1.950.000
	3. Penyulaman	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	4. Penyiangan	HOK	25	Rp	15.000	Rp	375.000
	5. Pembumbunan	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	6. Pemupukan ZA 1	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	7. Pemupukan ZA 2	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	8. Pemberantasan HPT	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	9. Topping	HOK	6	Rp	15.000	Rp	90.000
	10. Wiwilan	HOK	15	Rp	15.000	Rp	225.000
	Sub Total					Rp	3.225.000
c.	Pasca Panen						
	1. Pemetikan Daun	HOK	25	Rp	15.000	Rp	375.000
	2. Pengangkutan	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	3. Pemeraman	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	4. Pembuangan Tulang + Gulung	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	5. Perajangan	HOK	20	Rp	15.000	Rp	300.000
	6. Penjemuran	HOK	10	Rp	15.000	Rp	150.000
	7. Pembungkusan	HOK	5	Rp	15.000	Rp	75.000
	8. Angkut ke Gudang	HOK	1	Rp	85.000	Rp	85.000
	Sub Total					Rp	1.435.000
d.	Sarana produksi						
	1. Bibit	batang	27000	Rp	5	Rp	135.000
	2. Pupuk ZA	Kg	300	Rp	1.400	Rp	420.000
	3. Pupuk TSP	Kg	100	Rp	1.500	Rp	150.000
	4. Pestisida	Liliter	2	Rp	60.000	Rp	120.000
	5. Tikar	Lembar	14	Rp	7.500	Rp	105.000
	6. Tali	Gulung	14	Rp	2.500	Rp	35.000
	Sub Total					Rp	965.000
e.	Total Biaya					Rp	6.605.000
f.	Total Penerimaan	Kg	600		22000	Rp	13.200.000
g.	Keuntungan (kerugian)					Rp	6.595.000

ANALISIS NET PRESENT VALUE (NPV)

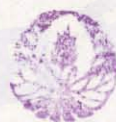
Wilayah : Kecamatan Ganding

No.	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
1	Pengolahan Tanah	Rp 500.000	Rp -	Rp -
2	Pembuatan Lubang Tanam	Rp 240.000	Rp -	Rp -
3	Tanam	Rp 240.000	Rp -	Rp -
4	Pemupukan Dasar	Rp 90.000	Rp -	Rp -
5	Penyiraman	Rp 975.000	Rp 975.000	Rp -
6	Penyulaman	Rp 75.000	Rp -	Rp -
7	Penyiangan	Rp 375.000	Rp -	Rp -
8	Pembumbunan	Rp 150.000	Rp -	Rp -
9	Pemupukan ZA 1	Rp 90.000	Rp -	Rp -
10	Pemupukan ZA 2	Rp -	Rp 90.000	Rp -
11	Pemberantasan HPT	Rp 45.000	Rp 45.000	Rp -
12	Topping	Rp -	Rp 90.000	Rp -
13	Wiwilan	Rp -	Rp 225.000	Rp -
14	Pemetikan daun	Rp -	Rp -	Rp 375.000
15	Pengangkutan	Rp -	Rp -	Rp 75.000
16	Pemeraman	Rp -	Rp -	Rp 75.000
17	Pembuangan Tulang + Gulung	Rp -	Rp -	Rp 300.000
18	Perajangan	Rp -	Rp -	Rp 300.000
19	Penjemuran	Rp -	Rp -	Rp 150.000
20	Pembungkusan	Rp -	Rp -	Rp 75.000
21	Anngkut ke Gudang	Rp -	Rp -	Rp 85.000
22	Bibit	Rp 135.000	Rp -	Rp -
23	Pupuk ZA	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -
24	Pupuk TSP	Rp 150.000	Rp -	Rp -
25	Pestisida	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp -
26	Tikar	Rp -	Rp -	Rp 105.000
27	Tali	Rp -	Rp -	Rp 35.000
	Total Biaya	Rp 3.335.000	Rp 1.695.000	Rp 1.575.000
	Discount Factor 2 % per bulan)	1	0,961169	0,942322
	PV Biaya	Rp 3.335.000	Rp 1.629.181	Rp 1.484.157
	Hasil / Manfaat	Rp -	Rp -	Rp 13.200.000
	PV Hasil / Manfaat			Rp 12.438.650
	Net Present Value (NPV)			Rp 5,990,312

Sumber : Data Sekunder diolah, 2002

Lampiran 4. Perhitungan TR, TC, Profit, NPV per Ha lahan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Total Penerimaan	Total Biaya	Keuntungan	NPV
1	Kota Sumenep	Rp 13,750,000	Rp 6,669,500	Rp 7,080,500	Rp 6,456,590
2	Lenteng	Rp 13,420,000	Rp 6,315,000	Rp 7,105,000	Rp 6,492,828
3	Guluk-guluk	Rp 13,090,000	Rp 6,150,000	Rp 6,940,000	Rp 6,343,392
4	Manding	Rp 13,530,000	Rp 6,571,000	Rp 6,959,000	Rp 6,345,770
5	Bluto	Rp 12,980,000	Rp 6,185,000	Rp 6,795,000	Rp 6,203,578
6	Saronggi	Rp 13,420,000	Rp 6,327,000	Rp 7,093,000	Rp 6,480,091
7	Pasongsongan	Rp 13,530,000	Rp 6,592,500	Rp 6,937,500	Rp 6,322,694
8	Ambunten	Rp 13,310,000	Rp 6,246,500	Rp 7,063,500	Rp 6,450,941
9	Rubaru	Rp 13,200,000	Rp 6,380,000	Rp 6,820,000	Rp 6,217,622
10	Ganding	Rp 13,200,000	Rp 6,605,000	Rp 6,595,000	Rp 5,990,312



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER